Prosodi
Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Vol. 19, No. 1, April 2025

ISSN 1907-6665
e-ISSN 2622-074

Otoriter Budaya Patriarki dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar: Feminisme Eksistensialitas

Asia M.[1], Ridwan[2], Vanesa[3]
Universitas Negeri Makassar
e-mail address: asia.m@unm.ac.id
DOI : 10.21107/prosodi.v19i1.25465

Received 23 April 2024; Received in revised form 07 March 2025;
Accepted 07 March 2025; Published 07 April 2025.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel berjudul "Azab dan sengsara" karya Merari Siregar menggunakann pendekatan feminisme eksistensialitas sebagai pandangan peran perempuan dalam menyatakan eksistensialitasnya bagaimana perempuan tidak mengandalkan laki-laki dalam kehidupannya. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif melalui sumber data novel dengan menganalisis eksistensi perempuan pada tokoh, dan menelaah pengaruh kebudayaan patriarki pada tokoh laki-laki. Hasil penelitian membahas konflik-konflik yang terjadi pada suatu masyarakat dengan membahas pandangan tokoh laki-laki, dan kebiasaan masyarakat sebagai alat mendominasi perempuan, seperti, ketidaksetaraan gender, ketidakbebasan perermpuan dalam perkawinan paksa, cinta perempuan berakibat deskriminasi Di samping hal itu, telah di dapati eksistensi perempuan dalam lingkungan masyarakat, yang menyadari akan keberadaan perempuan, dan mendapatkan hak kedudukan sebagai perempuan meliputi, hak kebebasan, hak menyatakan gagasan dan pendaapat, hak untuk diakui.

Kata Kunci: *Feminisme Eksistensial, Azab dan Sengsara, Budaya Patriarki.*

PENDAHULUAN

Otoriter laki-laki terhadap perempuan sudah menjadi peristiwa yang berkepanjangan dalam sejarah peradaban manusia. Budaya patriarki mengelabui kaum perempuan secara tidak sadar dan halus. namun, sebagian kamu patriarki juga menekankan kehendaknya secara paksa dan berujung deskriminasi dan menimbulkan kebungkaman terhadap perempuan, dengan gejala-gejalan otoriter patriarki, perempuan mengurung kebebasan dirinya, apa yang ingin di kehendaki dalam dirinya, dan sulit mengekspresikan dirinya secara bebas akibat domiinasi budaya patriarki. Hal ini, dapat dilihat berdasarkan dua pengelompokan yakni bagaimana kekuasaan patriarki dalam keluarga maupun masyarakat. Menurut Damayanti (2024: 278) masyarakat terkhusus perempuan masih terpenjara dan membangun sistem budaya patriarki. Perbedaan laki-laki sebagai superior dalam segala aspek kehidupan bergantung pada faktor-faktor secara luas, sedangkan peran perempuan ditentukan oleh bagaimana mereka dipandang dan diperlakukan sebagai bawahan dalam konteks publik, sosial dan lainnya. Perempuan dan laki-laki hak yang setara dalam mengambil peran. Dengan demikian, mempunyai keterangan dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi tradisi patriarki. Selain itu, peran perempuan dalam masyarakat telah ditentukan oleh norma-norma sosial.

Perempuan disebut sebagai ciptaan yang lemah dan tak berdaya. Sehingga, dianggap tidak lebih berguna dari pada laki-laki, hal tersebut membuat patriarki mendeskriminasi perempuan, bentuk deskriminasi laki-laki bukan hanya pada ranah pribadi, melainkan, sudah memasuki ranah yang luas, seperti pendidikan, ekonomi, bahkan sosial yang dapat dilihat melalui fenomena-fenomena dunia dahulu hingga sekarang. perempuan di anggap tidak perlu di berikan jenjang pendidikan, sebaliknya, laki-laki diberikan dan diharuskan untuk berpendidikan, dan mendapatkan, pekerjaan, profesi, lalu kekuasaan. Sehingga, para laki-laki diberikan hak yang lebih istimewa, dan meenempatkan perempuan dalam posisi yang kurang berperan penting lalu hak yang khusu tersebut merambat laki-laki untuk mengeksploitasi tubuh perempuan untuk kepuasan seks laki-laki, bahkan perlakukan sesuai kehendak laki-laki (Athisyah, 2022: 2).

Sastra adalah suatu metode mengamalkan gagasan seseorang yang memperbaiki lingkungan dan situasi sekitar. Ide-ide tersebut kemudian diterjemahkan melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Novel dibahas dengan menggunakan teori feminisme kritis sebagai pedoman analisis. Kritik terhadap feminisme menyoroti peran gender dan budaya dalam praktik keagamaan. Selain itu, teori feminis memandang perempuan sebagai objek yang harus diidentifikasi dan diadaptasi dalam masyarakat, serta sebagai alat untuk mengeksploitasi seksualitas. Keduanya menunjukkan adanya pilihan terhadap perempuan apapun situasinya (Tiadilona 2023: 237). Salah satu proses menyadarkan akan bentuk-bentuk dominasi budaya patriarki terhadap perempuan yakni menuangkan dalam sebuah karya menjadi sarana yang efektif karena karya sastra merupakan sebuah cerminan terhadap peristiwa sebuah masyarakaat.

Novel merupakan kajian prosa yang menganut serangkaian cerita dengan menyajikan watak dan sifat pada suatu tokoh, novel sebagai teks yang bermakna yang menjadi struktur pikiran, gagasan yang tersusun. Teks novel tidak hanya berupa karangan penulis yang titik memiliki tujuan. Melainkan, novel di tujukan penulis untuk memiliki suatu hal yang ingin dicapai melalui gagasan dan gaya setiap penulisan untk memberikan gairah ketika membaca karya tersebut. Dengan mempertimbangkan

disiplin ilmu tertentu, salah satu pendekatan yang digunakan yakni feminisme (Ariaseli 2021: 532). Budaya patriarki mendongkrak batasannya sehingga menjadikan perempuan mengalami deskriminasi. Oleh karena itu, para tokoh dan kaum tertentu mneyuarakan terhadap ketidaksetaraan, dan deskriminasi yang diperoleh perempuan melalui gerakan feminisme yang berkembang hingga saat ini, kelompok sastrawan menyuarakan diri dalam mendukung adanya ketidaksetaraan tersebut, melalui karya sastra, kita dapat menilah, nilai-nilai yang penulis suarakan terhadap perempuan, salah satunya yaitu adanya identifikasi otorites patriarki dalam karya sastra. Penulis menjadikan novel sebagai media gagasaan mengenai feminisme pada situasi masyarakat unutk menuntut dan mendukung kesetaraan perempuan dengan kamu laki-laki.

Perempuan dalam kebebasan budaya patriarki dianggap sebagai ancaman terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan patriarki melibatkan karakterisasi perempuan, fokus pada kehidupan dan hak-hak mereka, sebuah eksistensial yang dikenal sebagai perilaku yang menyatakan. Feminisme saat ini baik dikalangan muda maupun tua, secara umum diakui bahwa feminisme adalah gerakan yang mendukung otonomi perempuan atas kehidupannya sendiri. meskipun demikian, individu yang menjunjung tinggi patriarki biasanya memiliki usia yang lebih tua dan jumlah anak yang lebih banyak dibandingkan perempuan secara keseluruhan di sebagian besar negara yang berupaya melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, untuk menghasilkan pemahaman yang benar diperlukan penulisan kreatif, khususnya dalam bentuk novel. Pernama (2020: 52) menyatakan bahwa adanya konstruksi sosial yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan gender dalam budaya masyarakat serta pembebanan aturan dan kewajiban Tuhan terhadap laki-laki dan perempuan, yang telah lama dilanggengkan dan menguntungkan laki-laki. Sistem patriarki ini juga menundukkan perempuan yang menjadi korban sistem tersebut.

Gerakan feminis memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki di dalam berbagai aspek kehidupan. feminisme pada sebuah novel adalah sebuah tindakan perjuangan. hak-hak perempuan di atas laki-laki atau tindakan yang merusak sistem dan menimbulkan penderitaan bagi perempuan. kemampuan perempuan untuk mengukuhkan dirinya sebagai gender yang lebih unggul dan setara dengan laki-laki menyebabkan munculnya feminisme, salah satu definisi feminisme adalah sejenis pemberontakan terhadap laki-laki (Rahma, 2023: 2011). Novel digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang ada didalam masyarakat, atau kisah nyata. karya sastra hadir melalui peristiwa yang sedang terjadi di sekitaran penulis. Dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar menganut budaya patriarki yang memposisikan perempuan dibawah kekuasaan, dan kemampuannya di bawah laki-laki, sehingga perempuan dibatasi kebebasan dan potensi yang ada didalam dirinya. Dalam kehidupan sosial ini, pengimplementasian dalam kehidupan masyarakat telah terjadi diberbagai tempat dan menjadi kebiasaan yang secara tidak sadar mendeskriminasi kehidupan perempuan, sehingga, penulis mencoba untuk menuangkan karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, melalui pengalaman-pengalaman dan kondisi sosial ini.

Gerakan feminis global menyebar ke seluruh dunia. John Stuart Mill menerbitkan sebuah risalah pada tahun 1869 tentang penaklukan perempuan, yang menandai dimulainya gerakan feminis. Dua dekade kemudian, pada tahun 1960, feminisme mendapatkan momentumnya dan memberi perempuan lebih banyak kebebasan untuk mempengaruhi politik nasional. Kajian feminisme mencakup beberapa subset ekstrem, seperti feminisme radikal, yang menantang sistem gender

yang berkaitan dengan reproduksi, dinamika gender, dinamika keluarga, dan topik lainnya. Feminisme radikal juga mencari cara untuk membantu perempuan mendapatkan dukungan dari keluarga dan menghindari hubungan seksual. Setara dengan eksistensialisme terkait dengan siklus yang dapat diperoleh pada perempuan, gerakan ini mencoba untuk mendorong kemandirian perempuan dalam masyarakat tidak berlarut dan berpandagan hanya sebagai istri dan ibu, berjuang untuk menolak budaya-budaya patriarki yang perpandangan bahwa perempuan hanya bergantung pada laki-laki (Pertiwi, 2024: 98-99).

Gerakan feminisme merupakan salah satu sarana perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender yang mencakup banyak hal, pemberian kebebasan kepada perempuan, bagaimana bebas dari kewajiban dan kehendak masyarakat dan patriarkat. untuk mencapai hal tersebut, perempuan diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya dalam mengambil keputusan dalam hidupnya dan memberikan identitas bagi perempuan yang terhormat dan bebas dari segala bentuk penindasan lainnya. Hal ini memungkinkan perempuan untuk melepaskan diri dari belenggu yang menindas dan mendominasi mereka, termasuk pelecehan seksual, kekerasan, dan penindasan. pengalaman perempuan terhadap hak atas kebebasan, paksaan, penghinaan, dan banyak hal lainnya disebabkan oleh patriarki yang otoriter (Waluyan 2024: 72). Perempuan untuk mengubah pemikiran dan kehidupannya dalam mengambil keputusan, perlu menyadari atas pentingnya pengasuhan hidup yang maju dan bebas tanpa ikatan suatu kelompok yang menghambat perempuan dalam berpikir kedepan unutk menuju perempuan yang diakui keeksitensialitasnya sebagai masyarakat sosial.

Landasan feminisme ialah memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan dalam berbagai bidang, Simone de Beauvoir memberikan gagasan peluang kebebasan perempuan terbagi menjadi tahap pemikiran. tahap pemikiran, bagaimana tubuh yang dimiliki perempuan dilepaskan dari keeterkatan pada laki-laki dalam budaya patriarki dalam keluarga hingga masyarakat. Selanjutnya, tahap praktik, bahwa dengan adanya kemandirian ekonomi terhadap perempuan, akan menjadi peluang pembebasan perempuan, di susul dengan adanya keterlibatan perempuan dalam sosial, budaya dan politik. feminisme bertujuan untuk melawan atas segala yang ditujukan perempuan untuk di deskriminasi secara langsung maupun tidak (Beauvoir 2014: 87-93). Perempuan hendak memiliki pemikiran dan kesadaran bahwa tubuhnya adalah hak atas dirinya sendiri, turut serta dalam kepentingan sosial, dan memastikan sumber ekonominya sendiri menjadi cara untuk keluar dari rana dominasi patriarki.

Eksistensialisme yang berarti keberadaan diri sendiri yang dibebaskan, eksistensialis bertujuan pada keberadaan manusia atas kebebasan, atau keinginan dirinya sendiri dan sadar akan tanggung jawab sendiri. Behavoir dalam fenomenalogis menelaah antara laki-laki dan perempuan, antara lain gagasan mengenai perempuan bukanlah satu individu otonom, melainkan identitas dan perilaku yang di bentuk berdasarkan nilai-nilai dalam masyarakat. Berdasarkan eksistensialitas melihat deskriminasi perempuan berdasarkan aturan kehidupan indvidu. Behauvoir meindentifikasi bahwa laki-laki menjadi di rinya sendiri, sedangkan perempuan menjadi orang lain (Fitriani 2023: 100) perempuan tidak diperbolehkan untuk mengekspresikan hak atau keinginannya, hal ini dapat dipahami dalam kerangka perempuan sebagai orang lain, sedangkan laki-laki diterima apa adanya dan hak kebebasannya. sama seperti seseorang yang menganggap yang lain sebagai ancaman bagi diri dan kehidupannya, laki-laki juga memandang perempuan sebagai ancaman baginya.

Sebagai upaya untuk menunjukkan adanya kebaruan dan perbandingan (novelty) penelitian ini antara penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian didapat dengan membandingkan beberapa variabel, dan metode penelitian. Hasil penelitian dilakukan berdasarkan teori yang lebih meluas mencakup otoriter kebudayaan patriarki dalam masyarakat. Penelitian ini dapat di bedakan pada penelitian lainnya yang meneliti mengenai ketidaksetaraan gender, penelitian lain meneliti mengenai perkawinan paksa yang berujung kekerasan pada perempuan pada novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Keuntungan pada penelitian kali ini terdapat pada hal-hal yang mencakup pendominasian patriarki yang mengakibatkan perempuan tertindas, terhina, terdeskriminasi, ketidakbebasan perempuan akan dirinya senidri, bahkan kekerasan yang dilakukan patriarkat. Objek kajian menggunakan teori feminisme eksitensial Simone de Behavoir yang membahas bagaimana hak-hak kebebasan perempuan, yang memiliki cakupan luas termasuk psikoanalisis perempuan, biologi, sejarah atau mitos, initasi seksualitas, pernikahan perempuan, percintaan perempuan, otonomi perempuan yang membahasa bagaimana perempuan sebagai ibu. Dalam Behauvoir mengkritisi hal tersebut sebagai bentuk dominasi patriarki untuk menindas perempuan, lalu bagaimana keluar dan menyatakan hak dan kedudukan perempuan sebagai manusia yang setara dengan masyarakat lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gagasan secara utuh terhadap fenomena yang akan dikaji secara faktual dan akurat berdasarkan data yang di peroleh. kualitatif merupakan serangakaian teknik yang dilakukan untuk mmenjabarkan data, pendekatan kualitatif digunakan apabila objek penelitian berbentuk teks yang menggunakan teknik studi kepustakaan (Arlilianda G, 2024 : 135). objek kajian meterial didapat pada novel berjudul *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, novel Indonesia yang diterbitkan di Jakarta tahun 1927 cetakan pertama dan mengalami beberapakali cetakan ulang hingga edisi elekrik pada tahun tahun 2021, oleh penerbit balai pustaka, yang mencerminkan perempuan dalam mendapatkan hak kebebasan dalam perkawinan paksa, untuk mendapatkan kesetaraan gender, dan keluar dari berbagai deskriminasi untuk menyatakan eksistensinya sebagai perempuan.

Alasan menggunakan objek formal pada teori feminisme eksistensial de Beauvior, dalam penelitian ini karena memiliki keterhubungan dengan faktor penyebab kemunculan sistem patriarki yang berujung pada otoriter kebudayaan patriarki yang menitik beratkan perempuan sebagai korban baik secara adat istiadat maupun kekerasan, kemudian menganalisis data dengan acuan teori yang telah di terapkan, lalu bagaimana perempuan keluar dan memperjuangkan haknya sebagai manusia secara adil. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik membaca sumber data dengan menandai teks tertentu dan mencatat teks yang dianggap yang relavan terhadap teori feminisme eksistensialitas, dari sumber data tersebut di kumpulkan secra satuan kalimat-kalimat yang berbentuk narasi maupun dialog pada tokoh yang menunjukkan permasalahan atau peristiwa bagaimana laki-laki mendominasi dan menindas perempuan dalam keberadaan sebagai ibu rumah tangga, dan hak-hak yang masih dideskriminasi pada tokoh Mariamin dan ibunya Nursia. Penelitian ini ditinjau dengan menempatkan hasil penelitian sebagai pembaca dan pengamat dalam analisis gagasan feminisme eksistensialitas, penemuan hasil data

tersebut berdasarkan teori landasan yang di kemukakan de Behavior melalui penyusutan data secara kerangka ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar menggunakan pendekatan teori feminisme eksistensial Simone de Behavoir yang mengungkapkan bagaimana dominasi patriarki lakukan dalam bentuk psikoanalisis, biologi, material sejarah, mitos, initasi seksualitas, pernikahan perempuan, jadi ibu hingga percintaan pada perempuan, dan lain sebagainya terbagi menjadi dua bagian. Pada hasil penelitian telah didapati data bagaimana otoriter kebudayaan patriarki terhadap perempuan, antaranya (1) otoriter kebudayaan patriarki (2) bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki, dapat di paparkann sebagai berikut.

A. Otoriter Kebudayaan Patriarki

1. Ketidaksetaraan Gender dalam Mitos dan Kebudayaan

Ideologisnya, keberadaan laki-laki sangat diisangjung oleh masyarakat, keberadaan laki-laki seakan pemimpin dalam keluarga maupun diluar lingkungan sosial, ekonomi, politik dan jabatan. berdasarkan data hasil penelitian terdapat didalam novel bagaimana laki-laki lebih memiliki kekuasaan yang tidak dapat di ganggu gugat, dan menyebabkan sewenang-wenang memperlakukan perempuan, masyarakat desa supirok dan sekitarnya telah terdominasi oleh kebudyaan patriarki, dan menganggapnya sebagai hal biasa, bahkan menjunjung tinggi menjadikan kebudayaan tersebut sebagai adat istiadat setempat.

Mariamin anak berusia tujuh tahun yang cantik parasnya, ibu bapaknya menyadari bahwa pentingnya sekolah meskipun ia seorang perempuan, masa dikala itu masih maraknya patriarki yang mendominasi terkhusus pada ayahnya sendiri, namun perspektif dari ayahnya yang berpendapat bahwa perempuan tidak dapat disetarakan dengan laki-laki, pendidikan yang diberikan hanyalah ditujukan menjadi ibu rumah tangga, bagaimana tata kesopanan dan ketaatan dalam berumah tangga sebagai sorang pengurus di rumah, hal itu telah di terapkan oleh ayah Mariamin sejak usinya tujuh tahun, seakan melihat nasib Mariamir yang menjadi istri dan ibu dalam keluarga yang patuh. Berikut, terdapat di dalam data.

Data 1

"Meskipun ibu-bapaknya orang kampung saja, tahu jugalah mereka itu, bahwa anak-anak perempuan pun harus juga disekolahkan. la harus tahu membaca dan menulis, mengira dan berhitung, sebagaimana teman-temannya anak laki-laki. Bukan maksudnya supaya kepintarannya yang menyamai laki-laki... tentu anak-anak itu jangan dipaksa saja tinggal di rumah, akan tetapi haruslah ia diserahkan ke sekolah.... supaya ia kelak menjadi ibu yang cakap dan pintar, lebih-lebih dalam hal memelihara rumah tangganya" (Azab dan sengsara, 1927).

Narasi tersebut diungkapkan oleh ayah Mariamin sebagai bentuk otoriter atau kekuasaan yang semenah-menah di buat kamu patriarki bahwa hak-hak berpendidikan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki saja dan bentuk deskriminasi perempuan karena dilahrikan dan dinyatakan keberadaanya sebagai seorang ibu. Dalam novel tersebut kebudayaan patriarki sangat mendominasi masyarakat, hingga saat memperbolehkan

anak perempuannya mandapatkan pendidikan hanya semata untuk bekalnya kelak jika telah menjadi seorang istri dan ibu, laki-laki bersekolah untuk mendapatkan haknya dan menentukan hasib yang akan ia tempuh, namun berbeda dengan perempuan yang sejak dini telah di berikan keberadaanya hanya di rumah, berperilaku layaknya istri yang menghormati dan melayani suami. Selanjutnya, perbandingan antara laki-laki dan perempuan secara gamblang di terangkan membuat kamu perempuan tidak memiliki hak sekalipun itu didalam dirinya sendiri.

Bentuk dominasi yang dapat dilihat pada paham patriarki bahwa laki-laki memiliki kedudukan tinggi dibanding perempuan, sebagai narasi-narasi yang dibuat menjadi suatu kebiasaan yang di terapkan dimasyarakat setempat yang telah melumpuhkan pemikiran masyarakat. Narasi-narasi tersebut menurut behavior dianggap sebagai mitos yang diuangkapkan secara turun menurun dalam masyarakat, sehingga perempuan untuk menyuarakakn hak dan keinginannya tidak di dengar, bahkan perempuan sendirilah yang telah melestarikan deksriminasi patriarki tersebut sehingga terjadi ketidak setaraan antara hak dan kebebasan perempuan dan laki-laki

Pembedaan tingkat yang telah dicapkan pada Mariamin dan Amiruddin sebagai bentuk pendominasian patriarki, bagaiaman keterbatasan dan kelemahan yang telah di berikan atas diri Mariamin, berbanding terbalik dengan keberadaan Amiruddin yang tangguh, dengan memberikan satu peristiwa apabila kesalahan yang dilakukan laki-laki hendaknya luluh seketika, namun disaat penganiayaan dan tindasan yang diberikan oleh suami akan mudah dilupakan. Berikut terdapat dalam data.

Data 2

"Umpamanya seorang perempuan tiada akan menolak suaminya, yang meminta ampun akan kesalahannya, meskipun bagaimana sekali besarnya dosa laki-laki itu kepada istrinya. penanggungan perempuan yang sakit, aniaya suaminya yang bengis, dilupakannya, bila ia melihat suaminya meminta ampun di hadapannya... Mudah-mudahan allah mengampuni dosa kita. Akan tetapi tidak jarang seorang kejadian seseorang laki-laki memandang istri yang bersalah kepadanya, sebagai musuh besar, meskipun perempuan itu berlutut dan membasuhi kaki suaminya dengan air matanya akan meminta ampun atas kesalahan yang diperbuatnya dalam pikiran sesaat itu" (Azab dan Sengsara, 1927).

Fenomena tersebut akan didapati dalam keluarga yang menganut budaya patriarki, bagaimana narasi laki-laki digambarkan dari segala aspek apapun mampun memimpin, dan benar. Berbeda dengan perempuan bahkan yang bertugas unutk menjunjung laki-laki, sehingga seiring berjalannya waktu perempuan tidak menyadari hal terswbut menjadi salah satu bentuk otoriter laki-laki, perempuan secara tidak sadar selalu menghormati dan memaafkan segala hal yang semena-mena ditujukan pada dirinya, sedangkan laki-laki menuntut dan tidak melupakan yang menjadi kesalahan atau perbedaan mereka dengan perempuan.

Pendeskriminasian laki-laki terjadi dengan berbagai macam bentuk, salah satunya ialah terdapat bagaimana seorang laki-laki enggan memaafkan dengan lapang hati kepada perempuan, sehingga menganggap perempuan tercela dan menganggap dirinya lebih benar, sehingga menimbulkan tidak adanya kasih pada seorang suami kepada istrinya. Berikut, dapat dilihat pada data.

Data 3

"Akan tetapi tiada jarang kejadian seorang laki-laki memandang istri yang bersalah kepadanya, sebagai musuh besar, meskipun perempuan itu berlutut dan membasahi kaki suaminya dengan air matanya akan meminta ampun atas kesalahan yang diperbuatnya dalam pikiran yang sesat itu... seraya berkata dengan mata yang merah, "Nyah engkau, perempuan celaka!" (Azab dan sengsara, 1927)

Pada percakapan suami dan istri, Sutan Baringin dan Nuria, istrinya hendak memberikan nasihat dan pendapat kepada suaminya, namun ucapan tersebut sia-sia dan tidak di dengarkan oleh suami dan membuat ayah Mariamin menjadi marah dan melontarkan dimana tempat yang hanya digulati perempuan atau istri, dengan semenah-menah dan merendahkan istrinya, dan berdampak kekerasan rumah tangga, akibat suaminya menganggap tidak memiliki hak atas tindakan yang istrinya lakukan. Berikut terdapat pada data.

Data 4

"Akan tetapi apakah kesudahannya? sekalian ikhtiar istrinya itu sia-sia. Suaminya tinggal menegangkan urat lehernya... bagaimana kesudahan perbuatannya itu di belakang hari. Akan mengerasi dan memaksa suaminya itu tak berani perempuan yang berhati lemah lembut itu, karena amatlah hormatnya kepada suaminya itu. "diam kau; perempuan tiada patut mencampuri perkara laki-laki; dapur sajalah bagianmu!" "kakanda, ingatlah perkataan adinda! tiadakah kakanda menaruh kasihan kepada anak kita yang dua orang ini?" "diam! perempuan apakah engkau?" sahut suaminya dengan muka yang merah, seraya ia berdiri, lalu pergi ke luar" (Azab dan sengsara. 1927).

2. Ketidakbebasan Perempuan dalam Perkawinan Paksa

Pemikiran yang telah mendominasi masyarakat pada budaya patriarki, menggap perkawinan sebagai hal yang wajar dan telah biasa dilakukan sejak dulu, kamu perempuan di paksan menikah dalam waktu umur yang telah ditentukan secara paksa dan di patuhi karena telah menjadi kebiasaan warga setempat sejalan dengan pendapat feminsme eksistensial dalam pernikahan perempuan, bagaimana perempuan di deskriminasi agar memiliki rencana untuk menikah, bertujuan untuk menstabilisasikan ekonominya. Oleh sebab itu, masyarakat lebih merasa bermutu apa bila mengawinkan anaknya cepat terkhusus pada perempuan yang ditujukan sejak kecil yang berperan sebagai istri dan ibu yang mengurus rumah dan melayani anggota keluarga lainnya.

Perkawinan yang dilakukan secara paksa atau biasa di sebut perjodohan pada penduduk kampung, mereka menggap perkawinan sebagai hal yang biasa. Apa bila anak tersebut dilihatnya sudah siap fisik, tanpa mempertimbangkan apa yang di inginkan sang anak, masyarakat tetap menjodohkan anak mereka. Berikut terdapat pada data.

Data 1

"Mereka itu memandang perkawinan itu suatu kebiasaan, yakni kalau anaknya yang perempuan sudah genap umurnya harus dijodohkan. Demikian pula jadinya pada anak laki-laki. haruslah ia lekas dikawinkan, karena keaibanlah di mata orang banyak, kalau orang tua terlambat memperistrikan anaknya" (Azab dan Sengsara, 1927).

Bentuk otoriter petriarki lainnya, yang ada pada novel tersebut, bagaimana orang tua yang mengawinkan anaknya terkhusus menekankan pada anak perempuan yang telah dianut paham sebagai sebuat adat istiadat, sejalan dengan pendapat Behavoir bahwa penindasan kaum patriarki di sebut sebagai sejarah yang turun temurun terjadi dalam wilayah besar, maupun wilayah terkecil. Sejatinya, hal tersebut merupakan bentuk deskriminasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan, perempuan yang belum siap bahkan tidak inginn menikah membuat mereka berlarut pada kepasrahan yang telah dibuat sedemikian rupa, bahkan tidak segan orang tua menjalankan perkawinan digunakan sebagai penyambung kehidupan karena segi perekonomian, sehingga perkawinan terkhusus pada perempuan sangat didesak pada masyarakat setempat, hal yang mendasar inilah sesuai bahwa untuk keluar dari dominasi laki-laki, perempuan perlu mahir dalam meningkatkan perekonomiannya sendiri, lalu di susul oleh kekuasaan lainnya. Namun, karena kebudayaan patriarki yang sangat kental dimasyarakat setempat, tidak mewadahi perempuan untuk berpendidikan.

Ibu Mariamin menceritakan pada sebuah pemikiran masyarakat di desa tersebut terdapat seorang ibu yang memikirkan bagaimana nasib mereka, dengan keterbatasan ekonomi, mengigat umurnya yang sudah tua, ibunya hendak mengawinkan anaknya, namun, pada anak perempuan tersebut memberikan gagasan bahwa ketidakharusan untuk bergantung kepada siapapun. Namun, kebiasaan pada masyarakat setempat membuat perempuan tersebut bungkam, ia mengetahui keinginananya tersebut akan di tolak. Terdapat pada data sebagai berikut.

Data 2

" sahut anak dara itu, "orang muda itu tak kukenal, ibuku pun tidak mengetahui adatnya; saya masih anak-anak, apakah salahnya kita lebih lama lagi bersama-sama? apakah yang ibuku susahkan? kalau ibu tiada kuat bekerja lagi, biarlah saya sendiri makan gaji; barang pendapatanku itu cukuplah rasanya kita makan berdua." "jadi maksudmu tak akan bersuami? Itu tiada patut di mata dan di hati orang," kata ibunya. " bukan maksud saya akan menyimpang dari adat itu... Akan tetapi, sebagai kebiasaanya, orang tua itu beroleg maksudnya juga, karena si anak tiada berani mempertahankan dirinya. Meskipun ia telah melihat dahulu kemelaratan yang akan menimpa dirinya, tiadalah hatinya menolak dengan keras maksud orang tuaanya yang kadang-kadang mempergunakan ancaman kepadanya" (azab dan sengsara, 1927)

Nursia, ibu Mariamin selalu mendapatkan sambutan yang tidak enak pada suaminya, menjadikan ibu penyabar tersebut mendapatkan beban yang ia pendam, bahkan dengan keluarganya yang mneganut budaya patriarki, membuat ibu Mariamin sebagai tahanan pekerja rumah tangga. namun tidak sekalipun sang istri bersuara dan mengeluh atas perlakuan suaminya, dan masih setia menghormati dan menuggu kedatangan suaminya pulang ke rumah. Berikut terdapat pada data.

Data 3

"Sebab itu terpaksalah ia jadi tahanan sekalian pekerjaan orang berumah tangga itu. Sungguh amat berat beban yang dipikul si ibu yang penyabar itu. Bila suaminya itu pulang, tiadalah pernah ia bermuka masam. dengan suara yang lemah lembut ia menanya Sutan Baringin, kalau-kalau ia hendak makan. Jikalau mereka itu bersama-sama, ia pun selalu menghiburkan hati suaminya dengan rupa-rupa jalan, misalnya dengan menceritakan ini dan itu atau apa yang kejadian... Rumah dan pekarangan selalu bersih tampaknya dan letaknya sekalian perkakas rumah rapi dan beraturan" (Azab dan Sengsara, 1927).

Dalam perkawinan, rumah tangga yang ada pada warga desa setempat juga menganut sistem patriarki, digambarkan perempuan dikurung dirumah seperti tahanan, dan dipekerjakan sebagai pengurus rumah tangga, sejalan dengan pendapat Behavoir dalam psikologi perempuan, dominasi patriarki dapat membuat perempuan merasakan kesengsaraan, bahkan dominasi laki-laki semakin bertambah saat suami tidak mengasihi dan menyayangi istrinya, yang nganggap keberadaan istri sebagai pengurusnya, hingga saat memberikan masukan ataupun kamu perempuan menyuarakan apa yang menjadi gagasannya tidak dapat di terima dan hanya merendahkan keberadaan dan kedudukan perempuan, bahwa otonomi perempuan hanyalah mengurus rumah dan anggota keluarganya, bahkan tanpa di hormati.

3. Cinta Perempuan Berakibat Deskriminasi

Dalam otoriter patriarki, bisa saja laki-laki membiarkan peluang dominasinya terhadap perempuan yang diketahui hati dan emosional perempuan yang memiliki persaan lebih yang mudah diselubungi. Dalam novel *Azab dan Sengsara* Nursia menampilkan kecintaanya terhadap suaminya, sehingga menerima perlakuan semenah-menah terhadap perempuan tersebut, hal tersebut sejalan dengan peendapat Behavoir terhadap percintaan perempuan. Salah satu faktor kemunculan kebudayaan patriarki adalah ketidaksadaran perempuan dalam mencintai. ibu Mariamin, tetap pasrah atas apa yang telah mendeskriminasinya dan menyadari dirinya bahwa itu sebagai kewajiban dan cinta atas dirinya terhadap suaminya, sehingga suaminya lebih bebas atas tingkatan antara laki-laki dan perempuan tidaklah sama, dan jauh. Terdapat pada data.

Data 1

"Tetapi perempuan itu harus menyerahkan badan dan hatinya kepada suaminya. Adalah kewajiban bagi dia mengusahakan dirinya untuk kesenangan lakinya, karena lakinya mengambil dia untuk kesenangannya. Ia harus menaruh cinta kepada lakinya, akan tetapi tiada perlu ia mendapat balasan cinta itu. Pendeknya tiada berwatas kewajiban perempuan itu. Demikianlah rukun yang diketahui dan yang patut pada timbangan Sutan Baringin." (Azab dan sengsara, 1927).

Perempuan kerap sekali menuruti emosionalnya. bagaimana perempuann mengasihi suami dengan sepenuh hati, menunuggu hingga suami kembali, dalam realitas kehidupan sosial sering perempuan menganut paham patriarki yang di bantu oleh regionalitas bagaimana perempuan mengasihi sepenuh hati laki-laki, setika laki-laki tidak menghormati hingga berujung kejerasapan kepads istrinya sepemikiran hal tersebut secara tidak langsung mendominasi perempuan dan menjadi patuh walaupun keberadaannya tidak dinyatakan oleh masyarakat, hingga dianggap remeh. Hal tersebut, menurut Behavoir sebagai bentuk kebudayaan patriarki secara halus. Sehingga menurutnya, untuk perempuan keluar dari otoriter budaya patriarki, perempuan harus memiliki pemikiran, yang menidentifikasi gejala-gejala penindasan tersebut. Pada dialong percakapan suami istri, Nursia dan Sutan Baringin bahwa ia tidak perlu diberikan saran dan nasihat, Baringin beranggapan, bahwa dirinyalah yang lebih tahu atas apa keputusan yang akan ia ambil, dan perempuan tidak memiliki keahlian dan pengetahuan akan hal tersebt. Terdapat pada data.

Data 2

"Nasihat istrinya yang mulia itu tiada diterima Sutan Baringin, karena ia telah penuh oleh pikiran yang buruk... Betullah perempuan tiada berotak, gampang ditipu engkau ini. Lebih baik kaudiam, aku lebih tahu apa yang akan aku perbuat" (Azab dan sengsara, 1927).

Serupa dengan hal bagaimana suaminya Sutan Baringin yanng tidak menghormati Nusia sebagai istinya yang seharusnya dikasihi, tidak terlepas dengan cinta kasih istinya dan bersikap sennatiasa lembut dan sabar terhadap suaminya, secara tidak langsung dominasi-dominasi perempuan ditujukan padakutipan tersebut, bagaimana perempuan digambarkan didominasi karena cinta dan kasihnya terhadap laki-laki sekalipun tidak mengahrgai dan menyayanginya.

Data 3

"Kemudian ia pun turunlah, hendak pergi mendapatkan sahabatnya Marah Sait, yang telah kenamaan karena pandainya berkata-kata, apalagi bersoal-jawab, karena ia seorang pokrol bambu. Sambil mengeluh karena putus asa, ibu Mariamin merebahkan dirinya ke atas sebuah kursi, duduk bertongkat ruas. Matanya memandang kepada suaminya. Tiada berapa lama lenyaplah ia dari pemandangan istrinya" (Azab dan sengsara, 1927).

Dalam kutipan diatas bagaimana suami yang tidak mencintai istrinya, bahkan sebaliknya ia menghormati perempuan sebagai sahabatnya, yang menasihatinya dan memiliki pemikiran dianggapnya benar dan berbobot. Selain itu, bagaimana perlawanan Mariamin terhadap ketidaladilan yang didapatkannya terhadap suaminya, membuat Mariamin tidak takut, sehingga, suaminya tidak memaksakan kehendaknya.

B. Bentuk-bentuk Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki

1. Menyatakan Kebebasan Diri

Perjuangan dalam mendapatkan hak-hak perempuan dapat dilihat, pada beberapa teks dan narasi, menyuarakan suara perempuan untuk tidak lagi berada pada otoriter patriarki yang menyebabkan kesenjangan dan malapetaka bagi preempuan, perlawanan-perlawanan yang di ungkapkan Mariamin dan Nursia, ibunya bagaimana perempuan tertindas bahkan mengalami kesengsaraan atas pendeskriminasi kebudayaan patriarki tersebut, dan berusaha unutk memberitahukan atau menyadarkan pada masyarakat terkhusus perempuan tidakkah mereka mengalami mala petaka, dan kesengsaraan, setiap indinvidu memiliki hak atas dirinya secara sadar di pertanggung jawabkan atas dirinya sendiri. Dalam novel tersebut penjajahan paham patriarki sangat mendominasi, sehingga kritikan yang menyayat di sampaikan pada Nursia dan Mariamin menyadarkan keinginannya apabila di berikan kebebasan, yang dapat menyamai kedudukannya dengan laki-laki

Ibu Mariamin, menyadari bahwa perkawinan paksa yang telah menjadi adat dapat menyebabkan kesengsaraan pada perempuan, Nuria menyatakan hal tersebut karena adanya paham yang telah mendominasi pemikiran masyarakat setempat, namun belum menysadari berapa banyak kengerian yang terjadi dalam perkawinan atau perjodohan tersebut. Berikut, terdapat pada data.

Data 1

"Bukankah perkawinan yang lekas-lekas itu membinasakan perempuan? la dikawinkan oleh orang tuanya dengan orang yang tiada disukainya. apa sebabnya ia

tiada suka kepada orang itu? sudah tentu karena ia tiada mengenalnya. perkawinan yang serupa itu kerap kali disudahi kengerian" (Azab dan sengsara, 1927).

Perempuan seringkali dianggap semenah-menaah oleh masyarakat dan hanya mengasingkan kaum perempuan, pada pengihaan-penghinaan, bahkan menyatakan bahwa perempuan tidak lain hina dan tidak ada harga dirinya apabila bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, apa bila tidak sepaham oleh anutan tertentu lainnya. Sedangkan, segala tindakan kau laki-laki lakukan merupakan sebuah tindakan yang benar, sebagaimna pada paham patriarki laki-laki yang dapat menjadi pemimpin, dan dituruti. Nursia menegaskan dalam novel bahwa dengan apa kamu menganggap rendah perempuan, yang menghargai dan mengindahkan keberadaanmu, dalam paham ini feminisme eksistensial bagaimana menjelaskan bahwa perempuan di lahirkan tidak menjadi individu yang otonom, melainkan dilihat melalui perilaku dan identitas berdasarkan nilai-nilai dalam masyarakat, sehingga perempuan yang dianggap hina sebenarnya telah menjalankan nilai-nilai masyarakat, bagaimana perempuan yang disebutkan Nursia mengindahkan keberadaan mereka yang menghina perempuan.

2. Perempuan dalam Menyatakan Gagasan dan pendapat

Mariamin menyatakan keinginannya apabila ia sebagai laki-laki, dalam konteks ini, pernyataan tersebut bermakna pemberontakan halus yang dilontarkan oleh Mariamin yang memiliki keinginan dan cita-cita terhadap hidupnya. Kali pertama bagaimana suara perempuan yang sadar akan dirinya yang sepatutnya dia lakukan walaupun berandaikan sebagai laki-laki. Dalam konteks ini dalam memiliki pemahaman yang maju sebagaimana feminisme eksistensial Behauvoir, Mariamin telah mempunyai keinginan hak atas kehidupannya, namun kebudayaan patriarki dalam lingkungannya memberatkan niatannya tersebut dan beranggapan bahwa hak atas memiliki cita-cita dan pekerjaan hanya layak didapatkan apabila terlahir sebagai laki-laki, Mariamin sebagai perempuan menyuarakan suaranya dan medeskriminasi dan mengkritik bagaimana kesempatan terlahir sebagai laki-laki, tetapi tidak memiliki keinginan yang tinggi, hal ini dilontarkan kepada Amiruddin

Mariamin menunjukkan pembelaan dan keinginan andai saja dapat terpenuhi, pada saat Amiruddin meremehkan potensi dan tenaga perempuan, seakan mengetahui apa yang akan dilakukannya sesuai dengan keinginan Mariamin, namun ia tahu bahwa perempuan terkhusus ayahnya membatasi kehidupannya sebagai perempuan. berikut terdapat pada data.

Data 1

"Bagaimanakah perempuan, manusia yang lebih lemah, yang tiada mempunyai daya dan kekuatan sebagai laki-laki?" Aminuddin terdiam sebentar, ia tiada meneruskan. perkataannya. dengan rajinnya ia terus menyiangi sawah itu bersama-sama dengan adiknya itu. Sejurus panjang lamanya maka ia pun berkata, "riam, rupanya kau memandang laki- laki itu manusia yang tinggi dari perempuan....sahut Mariamin dengan segera, "kalau saya laki-laki, tentu saya kuat bekerja sebagai angkang; saya bersenang hati, karena pada hari udaku boleh aku kelak pergi ke sana-sini, pergi ke negeri orang, merantau ke Deli akan mencari pekerjaan. Lainlah halnya dengan kami perempuan. perempuan harus tinggal di rumah, tiada boleh acap kali ke luar-luar" (Azab dan sengsara, 1927).

Data 2

"Yang laki selalu menaruh cemburu dalam hatinya, dan kadang-kadang ia berpikir, "barangkali disebabkan ia bagus dan muda, aku lebih tua dan buruk, itulah sebabnya ia tak tertarik hatinya kepadaku, dan selalu menolak kehendakku (Azab dan sengsara, 1927)

Keputusan atas pemikiran Mariamin sebagai bentuk perlawanan atas apa yang tidak dikehendakinya, bagaimana suaminya menghendaki berhubungan dengan Mariamin, namun perlawanan yang diberikan Mariamin yang telah dipikirkan dengan baik oleh akibat atau dampak yang terjadi atas dirinya jika menuruti kehendak suaminya, perempuan tidak lagi diperbudak oleh rasa kewajibannya lalu mengorbankan dirinya atas kasih terhadap laki-laki, apabila memiliki dampak buruk atas dirinya sendiri yang membuatnya menderita, laki-laki tidak lagi menjadi patokan akan kehendaknya yang dituruti, namun Mariamin sebagai perempuan menunjukkan haknya atas tubuhnya sebagaimana bentuk perlawanan perempuan sejak dahulu yang sulit untuk perempuan suarakan dan memilih bungkam hingga menjadi korban kesengsaraan. Pemikiran dan pendapat Mariamin membuat suaminya terdiam dan tidak lagi memaksakan kehendaknya, hingga berujung bagaimana suaminya merasakan kerendahan atas tindakan istrinya, hal ini karena konstruksi pemikiran yang dilakukan oleh Mariamin yang membuat suaminya sebagai patriarki tidak memaksakan kehendaknya, sehingga eksistensi perempuan dapat didengarkan.

3. Hak untuk Diakui

Perjalanan seorang perempuan didalam hidupnya tidak diberikan hak-hak perlindungan dan menjerumuskan diri semakin berlarut terhadap deskriminasi laki-laki. Masyarakat tidak mementingkan pengakuan dan keberadaan perempuan, tidak membuat putus asa perempuan dalam menyatakan hak-haknya yang diakui, dalam pengakuan terhadap perempuan bukan hanya menyangkut peranan dalam kehidupan sosial, melainkan bagaimana perempuan mendapatkan penakuan yang selaras dengan laki-laki, bagaimana laki-laki dihormati, dilindungi, dan di sanjung tinggi sebagai pembawa nasib dalam keluarga dan masyarakat. hak untuk menyatakan perempuan haruslah memiliki kekuatan, dan pemikiran yang kedepan dalam melawan segalan tantangan.

Kekerasan yang dirasakan mariamin oleh suaminya, membuat mariamin tidak bungkam atas deskriminasi suaminya, mariamin berusaha menyatakan dirinya atas ketidakadilan yang dirasakannya, dan kekerasan yang menyiksa dirinya, dengan melapor kepihak berwajib untuk mendapatkan keadilan dan keluar lagi cengkraman suaminya

Data 1

"Akan tetapi apakah hukuman yang diterima laki-laki yang bengis itu. Perkawinan mereka itu diputuskan" (Azab dan Sengsara, 1927)

Perlawanan untuk mendapatkan hak atas apa yang dikehendaki dirinya sendiri terimplementasikan dalam tokoh perempuan yang mempertahankan kehendak atas dirinya sendiri. Dengan demikian, menjadikan hal tersebut bentuk perlawanan dan menumbangkan kaum patriarki terhadap dominasi yang diberikan pada perempuan. Dalam kehidupan masyarakat bagaimana dominasi budaya patriarki yang membungkam perempuan, dan menuju pada pemberontakan, perempuan haruslah menganggap dirinya memiliki hak yang sama, dan memiliki daya tarik tersendiri untuk membungkam kaum patriarki, dengan mempertahankan identitas sebagai perempuan

yang bebas, membuat oatriarki tidak lagi mendominasi perempuan. sejalan dengan pendapat Behavoir bahwa perempuan haruslah meningkatkan pemikiran dan ekonomi bahkan menuju kepada bagaimana peran perempuan terhadap sosial, menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki, dalam novel menceritakan bahaimana tokoh tidak lagi bungkam akan kesengsaraan yang diberikan oleh suaminya, yang terus-menerus membawanya pada kekerasan.

Data 2

"Di hadapan kantor polisi itu berhenti kereta itu. Mariamin turun lalu berjalan ke dalam, sedikit pun tak segan atau takut perempuan yang muda itu... Polisi itu membawanya ke hadapan menteri polisi. Mariamin pun menceritakan sekalian perbuatan suaminya itu. Perkara diperiksa, si laki yang ganas itu dipanggil" (Azab dan sengsara, 1927)

Kehendak atas apa yang menjadi nasib Mariamin inginkan, yakni ingin bebas dan lepas terhadap suaminya, menjadi bentuk perlawana bahwa perempuan hidup tidak hanya bergantung kepada laki-laki sehingga semenah melakukan tindakan otoriter budaya patriarki, dan kekerasan hingga tidak di akui dirinya dalam masyarakat.

Dalam hal ini bagaimana memberikan pandangan bagaimana seorang perempuan untuk mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan kehendak atas dirinya sendiri, mencakup beberapa aspek yang banyak, bagaimana perempuan haruslah menstabilisasikan ekonominya sendiri agar perempuan tidak didomoinasi dan dihormati oleh laki-laki sampai pada masyarakat, dalam tokoh dalam novel, menggambarkan bagaimana perempuan pada tokoh Mariamin mengubah pola pemikiran dan menuju pada ksuksesannya sendiri, berdasarkan apa yang di kehendakinya untuk kebutuhannya sendiri dan tidak ingin kembali terikat kepada suaminya, hal tersebut agar otoriter budaya patrirki terputus, dan keluar dalam penderitaan, dan penindasan laki-laki.

Sebagai bentuk perwujudan atas hak kebebasan perempuan, diperlukan agar kaum perempuan menyadari gejala-gejala dan faktor dominasi perempuan, dengan adanya feminisme eksistensialitas Behavoir yang terdapat dalam novel melalui penungkapan tokoh Mariamin untuk keluar dari dominasi laki-laki, perempuan harus memilikki pemikiran, ekonomi yang stabil, bagaimana kehidupan tokoh-tokoh perempuan dalam masyarakat mengalami otoriter budaya patriarki, dan keluar dari dominasi laki-laki untuk menunjukkan keberadaan dirinya yang memiliki hak-hak tertentu yang serupa dengan laki-laki.

KESIMPULAN

Feminisme eksistensial Simone de Behavoir merupakan sarana dukungan terhadap perempuan, bagaimana dapat diidentifikasi bentuk-bentuk dominasi kaum patriarki, pada novel didapati bentuk-bentuk otoriter budaya patriarki pada ketidaksetaraan gender, perkawinan paksa dan bagaimana cinta Perempuan yang berakibat deskriminasi, hal ini dapat mengajak masyarakat untuk memahami gejala-gejala yang dibuat patrirki untuk mendominasi perempuan, serta mengajaki masyarakat untuk melawan dan keluar dari dominasi tersebut, dan menyuarakan hak kebebasannya dan keberadaan perempuan terkhususnya dalam masyarakat., terdapat bentuk-bentuk orotiter budaya patriarki terhadap kaum perempuan dan bagaimana tokoh dalam novel menyuarakan hak-hak untuk kebebasaannya dan diakui oleh

Masyarakat. perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki tidaklah mudah, terutama karena patriarki telah menjadi bagian yang melekat dalam struktur masyarakat dan dianggap sebagai hal yang normal. Namun, novel ini mengilustrasikan bagaimana perempuan secara perlahan mulai menyuarakan kebebasan dan hak-haknya dalam menyatakan gagasan atau pendapat, pada saat ingin menyuarakan dalman menyatakan kebebasan diri meskipun dalam konteks yang sulit dan tertindas. Gerakan feminis tidak hanya berjuang untuk hak-hak perempuan, tetapi juga untuk mengubah kesadaran masyarakat tentang peran dan kedudukan perempuan. Dalam novel Azab dan Sengsara, karakter-karakter perempuan seperti Mariamin dan ibunya Nursia melambangkan perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari peran yang telah ditetapkan oleh budaya patriarki.

REFERENSI

Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). *Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia.* Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 4(2), 531–552. https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551

Athisyah, R. (2022). *Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen "Perempuan Penakluk Ombak" Karya Rafflesia Writer Community*. Jurnal Pustaka Indonesia, 1(1), 1–8

Damayanti, E., Sudikan, S. Y., Rengganis, R. (2024). *Belenggu Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. Bahtera Indonesia;* Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 278–297. Https://Doi.Org/10.15797/Concom.2019..23.009

De Beauvoir, S. (2014). *The Second Sex*. In Classic and Contemporary Readings in Sociology. https://doi.org/10.4324/9781315840154-29

Fitriani, I., Diman, P., Perdana, I. (2023). *Representasi Perempuan Abad 21 dalam Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja Kajian: Feminisme Eksistensiali*s. Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 1(4), 2962–8687. Https://Doi.Org/10.59024/Bhinneka.V1i4.390

Gaesesita Arlilianda, W., dkk (2024). *The Novel Susu dan Telur by Mieko Kawakami Translated by Asri Pratiwi Wulandari: A Study Of Radical Feminism*. 25, 131–147

Siregar, M. (2021) *Azab dan Sengsara.* Jakarta: Balai Pustaka.

Permana, T., Maulana, I. (2020). *Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen "Inem" Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme)*. Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia, 2(1), 51–61. https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1837

Pertiwi, P. I., Novanda, Y., Pratama, S. A. (2024). *Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja*. Https://Jsr.Unuha.Ac.Id/Index.Php/Biduk

Rahma, P. A., Seli, S., Wartiningsih, A. (2023). *Citra Perempuan dalam Novel Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh Citra Perempuan Didefinisikan Sebagai Gambaran yang Dimiliki Orang Banyak Mengenai Pribadi , atau Kesan dan Mental atau Bayangan Visual yang Ditim*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol.12 No. 7. 2023 Hal. 2010-201812(7), 2010–2018.

Tiadilona, W., Munaris Munaris, Heru Prasetyo. (2023). *Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul "Silhuet" Karya Taufiq Ismail*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(1), 236–250. https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.271

Waluyan, R. M., & Mataram, U. M. (2024). *Analisis Novel Nika Baronta Karya Alan Malingi : Sebuah Kajian Feminisme*. 9(1), 71–77.